

KONSTRUKSI IDEOLOGIS DALAM WACANA BULETIN *AL ISLAM*: SEBUAH TINJAUAN ANALISIS WACANA KRITIS

(Ideological Construction in Discourse of Al Islam Bulletin: A Critical Discourse Analysis Review)

Moh. Zalhairi, Sumarlam, Dwi Purnanto

Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Suratmi 36 A, Kentingen, Surakarta. 57126, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: zalhairiali@gmail.com, sumarlamwd@gmail.com, dwi.purnanto@yahoo.com

Diterima; 17 Oktober 2018; Direvisi; 5 November 2018; Disetujui; 19 November 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/sawer.v24i2.475>

Abstract

The research examines the construction of discourse in the Al-Islam bulletin using the critical discourse analysis approach offered by Teun A. van Dijk. Research reveals the macro structure, super structure, and microstructure of the discourse which are then reviewed with context and social cognition to reveal the reasons behind the construction of the selected discourse. The data of this research are texts obtained from Al-Islam bulletin 829 and 820 edition using reading method with noting advanced techniques. The results of this study indicate that the construction of discourse in the Al-Islam bulletin puts forward to topics related to economic, social, and political life written using exposition text schemes. In addition, the discourse construction at the level of micro structure shows the use of linguistic units such as diction, sentence form, and certain coherence in order to build the meaning desired by the author.

Keywords: *critical discourse analysis; bulletin; Al-Islam*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi wacana dalam buletin *Al-Islam* menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang ditawarkan Teun A. van Dijk. Peneliti mengungkap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro wacana yang kemudian ditinjau dengan konteks dan kognisi sosial untuk mengungkap alasan di balik konstruksi wacana yang dipilih. Data penelitian ini berupa teks diperoleh dari buletin *Al-Islam* edisi 829 dan 820 dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi wacana dalam buletin *Al-Islam* mengedepankan topik-topik yang berkaitan dengan kehidupan ekonomi, sosial, dan politik yang ditulis dengan menggunakan skema teks eksposisi. Konstruksi wacana pada tataran struktur mikro juga menunjukkan penggunaan satuan lingual seperti, diksi, bentuk kalimat, dan koherensi tertentu guna membangun makna yang diinginkan penulis.

Kata kunci: *analisis wacana kritis; buletin; Al-Islam*

PENDAHULUAN

Rahmat (1994: 220) berpendapat bahwa media massa berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku seseorang. Media bahkan dikatakan sebagai *the new source of power* yang menguasai tatanan kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara, karena perannya

sebagai mesin produksi wacana. Media bukanlah ranah netral dalam menyampaikan informasi, melainkan subjek yang mengonstruksi realitas berdasarkan penafsiran dan definisi yang dibuatnya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak (Eriyanto, 2011: 185--186); sehingga, wacana media adalah hasil olahan dan

rekonstruksi yang melibatkan berbagai relasi kepentingan yang berlangsung dalam ruang produksi (Chomsky, 2009).

Dalam studi bahasa, penggunaan bahasa kemudian dipahami bersifat ideologis (Wodak, 1996: 17--20). Ia berfungsi untuk mempersuasi, meyakinkan, bahkan meminggirkan orang lain. Inilah yang dikatakan oleh Volosinov (Titscher dkk., 2009: 238) bahwa tanda linguistik merupakan domain perjuangan kelas, yang juga merupakan perjuangan signifikansi tanda, sehingga penggunaan bahasa dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dipahami dan dianut oleh penutur maupun penulis (van Dijk, 1997: 11).

Selanjutnya, penelitian ini membahas wacana yang ditebar Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) melalui buletin *Al-Islam*. Penelitian serupa pernah dilakukan Puryanti (2007) dan Firdaus (2017). Penelitian pertama menggunakan pendekatan yang ditawarkan Sara Mills dengan menekankan bagaimana subjek dan objek diposisikan dalam wacana buletin *Al-Islam*. Pihak lain 'liyan' yang diidentifikasi bukan bagian dari HTI dilabeli dengan musuh Islam, kelompok barat, kafir, dan sekuler. Adapun Firdaus menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji konstruksi makna ideologi khilafah dan ideologi politik HT/HTI. Apabila dicermati, kedua penelitian itu belum mengarahkan penelitiannya secara spesifik pada wilayah kebahasaan meskipun stereotip memang disinggung dalam penelitian Puryanti. Namun, hal itu belum menyentuh peran elemen-elemen kebahasaan lain seperti koherensi, bentuk kalimat, hingga peran penting setiap struktur wacana yang saling berkesinambungan. Untuk itu, penelitian ini mengkaji konstruksi wacana buletin *Al-Islam* dalam relasinya dengan nilai yang dianut HTI yang termanifestasi dalam bentuk pilihan satuan lingual hingga elemen-elemen wacana yang saling terkait guna mewujudkan tegaknya sistem khilafah di Indonesia. Diharapkan melalui penelitian ini muncul sebuah kesadaran

kritis dalam membaca wacana yang diproduksi HTI melalui media massa yang mereka kuasai.

KERANGKA TEORI

Pengertian Ideologi

Istilah ideologi pertama kali diperkenalkan Antonie Destutt De Tracy pada tahun 1796 (Thomson, 2015: 44). Setelah kemunculannya, istilah itu digunakan dengan cara yang berlainan antarmasing-masing tokoh. Ideologi yang mula-mula bercorak optimistik dan progresif kemudian menuai nada peyoratif. Nada peyoratif itu muncul dari Napoleon yang menggunakan istilah ideologi (*ideologues*) untuk menyerang lawan politiknya. Bagi Napoleon, ideologi menggambarkan doktrin spekulatif yang abstrak yang tidak memiliki hubungan dengan upaya perealisasi kekuasaan politik (Thomson, 2015: 46). Di sini, ideologi dipahami dalam dua pengertian seperti diungkapkan Surbakti (dalam Sobur, 2001). Pertama bersifat fungsional yang dimaknai sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama, atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik. Kedua bersifat struktural yang dimaknai sebagai sistem pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil. Hizbut Tahrir (HT) sebagai gerakan partai politik Islam mempunyai ideologi yang senantiasa diperjuangkan untuk bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat. HT/HTI senantiasa mengusung dan memperkenalkan ideologi khilafah kepada masyarakat (Firdaus, 2017). Untuk itu, kedua pengertian ideologi yang diungkapkan Surbakti digunakan dalam hal ini. Nilai yang HTI yakini tentu selain sebagai cita-cita juga menjadi sistem pembenaran sehingga konstruksi wacana dalam buletin *Al-Islam* tentu akan sangat terpengaruh oleh nilai-nilai itu.

Analisis Wacana Kritis

Dasar teoretis analisis wacana kritis dapat dilacak dari pemikiran Louis Althusser, Antonio Gramsci, Mazhab Frankfurt, dan beberapa lainnya (Titscher dkk., 2009). Melalui

teori Gramsci (dalam Pramono, 2012: 71--91) misalnya, kita memahami bahwa dimensi budaya berperan sangat penting dalam membangun dan mempertahankan relasi kekuasaan. Perhatian besar terhadap superstruktur ideologis dalam tradisi Neo-Marxis seperti Gramsci mengilhami para pemikir ilmu bahasa untuk mengembangkan sebuah pendekatan baru yang kita sebut analisis wacana kritis (Flowerdew, 2008: 195). Meskipun demikian, Fairclough (2003) menegaskan bahwa teori sosial kritis yang muncul selama ini belum fokus pada sisi kebahasaan. Oleh karena itu, kemunculan analisis wacana kritis untuk mengembangkan proyek teori sosial kritis yang mendahuluinya seperti dikatakan Volosinov, tanda linguistik menjadi domain perjuangan kelas, yang juga merupakan perjuangan signifikansi tanda (Titscher dkk., 2009 & Mubaligh, 2010).

Menurut van Dijk (1997), wacana mencakup tiga dimensi yang melingkupi *language use*, *communication of beliefs (cognition)*, dan *interaction in sosial situation* yang saling berkelindan dalam membangun sebuah wacana. Konsekuensinya, wacana tidak cukup dikaji hanya pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam analisisnya, van Dijk kemudian mempertautkan antara analisis formal, kognisi sosial, dan analisis sosial. Pada tataran analisis formal, van Dijk mengkaji wacana sebagai teks. Lainnya berhubungan dengan faktor nonlinguistik yang memberikan pemahaman mengapa wacana sebagai teks menggunakan strategi penulisan tertentu, seperti topik yang dikedepankan, skema penulisan, dan pilihan satuan lingual. Tinjauan kognisi sosial dan analisis sosial van Dijk memungkinkan para pengkaji wacana untuk memerikan peran ideologi atau kepentingan dalam sebuah penulisan wacana. Dalam paradigma kritis, wacana sebagai teks tidaklah terasing dari faktor-faktor di luar dirinya. Van Dijk mengatakan bahwa wacana itu menunjuk atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi (van Dijk, 1988b & 1997).

Dengan analisis sosial yang menyangkut latar situasi yang memengaruhi kemunculan sebuah wacana dan kognisi sosial yang menyangkut nilai-nilai yang dipahami dan dianut oleh penulis atau penutur dalam memahami suatu realitas, kajian wacana van Dijk didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, melainkan makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Tabel 1. Struktur Wacana Tuen A. van Dijk

Struktur Makro: Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat.
Superstruktur: Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro: Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang digunakan.

Sumber: van Dijk (1997) & Eriyanto (2009)

Sebagai teks wacana dianggap terdiri atas berbagai struktur yang masing-masing bagian saling mendukung satu dengan yang lain (van Dijk, 1997). Pertama ialah struktur makro, makna global dari suatu teks, yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Kedua adalah superstruktur yang berhubungan dengan kerangka atau skema teks, seperti bagaimana bagian-bagian teks tersusun membentuk teks yang utuh. Ketiga ialah struktur mikro yang berkaitan dengan satuan lingual kata, frasa, kalimat, proposisi, anak kalimat, gambar, dan lain sebagainya (van Dijk, 1997; 1980 & 1988b). Pemakaian satuan lingual tertentu dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi lebih dari itu sebagai politik komunikasi, yakni strategi memengaruhi pembaca, meraih simpati,

memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan yang menentang (Eriyanto, 2009: 227). Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini ialah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengurai relasi antara ideologi dan wacana buletin *Al-Islam* yang berada di bawah kendali HTI. Wacana tersebut dianalisis menggunakan pendekatan yang dirumuskan oleh Teun A. van Dijk (1997 & 1991). Kerangka analisis yang ia tawarkan menekankan pada tiga aspek, yakni struktur makro yang berhubungan dengan makna global teks, superstruktur yang berhubungan dengan skema penulisan teks, dan struktur mikro yang berkaitan dengan analisis satuan lingual teks. Van Dijk juga menyertakan faktor nonlinguistik dalam analisisnya, yakni kognisi sosial dan analisis sosial. Data penelitian ini berupa teks yang diperoleh dari dua sumber, yakni buletin edisi 829 berjudul *Demokrasi Menistakan Rakyat* yang terbit pada tanggal 4 November 2016 dan edisi 820 berjudul *Utang dan Pajak: Beban Negara, Derita Rakyat* terbit tanggal 2 September 2016. Data kemudian dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan catat. Peneliti menyimak sekaligus mencatat hal-hal yang dianggap sebagai data penelitian, seperti kata, frasa, hingga kalimat dari ketiga sumber dengan menggunakan buku catatan atau alat sejenis yang dibutuhkan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan prosedur yang telah ditawarkan oleh van Dijk (1991). Pertama, kedua wacana tersebut dianalisis dari sisi teks pada level struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Setelah itu peneliti berupaya untuk memahami latar belakang historis, situasi, dan kondisi kemunculan kedua wacana yang menjadi fokus penelitian. Di samping itu, peneliti juga memahami bagaimana pengetahuan,

kepercayaan, dan ideologi dari HizbutTahrir Indonesia (HTI). Dengan dua tinjauan itu, peneliti melakukan analisis kontekstual. Dengan analisis kontekstual sebagaimana dimaksudkan oleh van Dijk (1991), peneliti melakukan deskripsi dan interpretasi terhadap data-data linguistik dari analisis teks guna mengungkap alasan konstruksi wacana yang dipilih.

PEMBAHASAN

Struktur Makro

Struktur makro adalah makna global sebuah wacana yang dapat diidentifikasi melalui analisis judul atau topik yang dikedepankan dan subjudul pendukung. Analisis struktur makro bertujuan untuk mengetahui ke mana konstruksi wacana akan dibawa baik oleh penulis maupun penutur. Wacana dalam buletin *Al-Islam* edisi 829 menampilkan topik mengenai kegagalan sistem demokrasi dalam mengakomodasi kepentingan masyarakat. Persoalan yang dijadikan sebagai pintu masuk untuk membuktikan ide pokok tersebut ialah tuduhan penistaan agama yang dilakukan Basuki Tjahya Purnama (Ahok). Menurut HTI, baik pemerintah maupun aparat penegak hukum tidak serius dalam menangani kasus Ahok yang telah melakukan penistaan terhadap agama Islam seperti tuduhan mereka. Kelalaian dalam penanganan kasus itu dianggap sebagai eksese sistem negara yang diterapkan di Indonesia, yakni sistem demokrasi. Tidak jauh berbeda, buletin *Al-Islam* edisi 820 menampilkan topik mengenai kebijakan utang dan pajak di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. HTI mengonstruksi persoalan utang dan pajak itu sebagai kebijakan pemerintah yang tidak pro dengan kepentingan rakyat. Dari dua topik di atas, sangat jelas kemana konstruksi kedua wacana itu akan diarahkan, yaitu berupaya membangun stereotip negatif terhadap pemerintah dan sistem bernegara. Konstruksi seperti itu akan memberikan celah bagi HTI untuk menawarkan gagasan mereka tentang sistem khilafah yang dianggap sebagai bentuk negara yang paling ideal.

Jika ditilik, kedua wacana tersebut menunjukkan bahwa penulis (HTI) mengutamakan topik-topik yang berkenaan dengan ekonomi, sosial, dan politik. Persoalan seperti itu adalah persoalan yang berhubungan langsung dengan struktur pemerintah dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Topik-topik itu dibingkai dengan sudut pandang yang cenderung menempatkan pemerintah, sistem demokrasi, dan beberapa pihak yang berseberangan dengan penulis lainnya secara rendah guna membangun imaji publik tentang keburukan pemerintah, sistem demokrasi Indonesia, dan yang berhubungan dengannya.

HTI meyakini bahwa dalam ranah politik, Islam telah memiliki pandangan atau konsep tersendiri yang kemudian mereka terjemahkan menjadi khilafah. Sistem itulah satu-satunya yang dianggap akan membangkitkan kembali kejayaan yang dulu pernah dialami oleh umat Islam. Dapat dipahami bahwa untuk meraih simpati dan dukungan menegakkan kembali sistem khilafah yang mereka yakini, HTI melakukan propaganda untuk membangun citra negatif terhadap berbagai sistem politik yang mereka sebut tidak sesuai dengan prinsip Islam, termasuk di Indonesia.

Upaya untuk mengganti sistem negara berdasarkan Pancasila dengan khilafah tentu tidak bisa dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang tergabung dalam organisasi HTI sendiri. Keterlibatan masyarakat luas menjadi sesuatu yang niscaya. Untuk itu, perlu dirumuskan strategi propaganda tertentu guna mendapatkan perhatian dan dukungan publik, yaitu menjadikan persoalan yang berhubungan dengan kondisi yang dekat dengan kehidupan khalayak umum sebagai tema dalam penulisan wacana yang mereka sebar.

Superstruktur

Wacana dalam buletin *Al Islam* edisi 829 dan 820 merupakan wujud dari teks eksposisi. Jenis ini mengandung pendapat atau pandangan dari seorang penulis. Ia bertujuan untuk mempersuasi pembaca bahwa suatu fenomena

itu memang seharusnya seperti itu atau sebaliknya (Jatmika, 2015: 85). Teks eksposisi dibangun berdasarkan skema tertentu yang membedakannya dengan jenis teks yang lain. Menurut Jatmika (2015), struktur teks eksposisi paling tidak terdiri atas tesis, argumentasi, dan rekomendasi.

Tabel 2. Skema Wacana Buletin *Al-Islam* Edisi 829

Teks	Kategori
Harapan umat Islam sebagai penduduk mayoritas negeri ini untuk mendapatkan keadilan atas kasus penistaan al-quran yang dilakukan oleh Gubernur DKI Basuki Tjahya Purnama, alias Ahok, sepertinya coba dipadamkan.	<i>Thesis</i>
Sejak awal pemerintah dan kepolisian terkesan lamban dalam merespon gugatan umat terhadap Ahok.	<i>Argument 1</i>
Slogan demokrasi adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat adalah omong kosong.	<i>Argument2</i>
Semoga umat Islam makin sadar bahwa demokrasi bukanlah sistem kehidupan yang sah. Demokrasi penuh dengan tipudaya, menyengsarakan umat, serta menistakan agama.	<i>Summary</i>
Masalah penista Islam – yang sesungguhnya terus berulang – hanya bisa dituntaskan sepenuhnya dengan menegakkan syariah Islam dalam kepemimpinan Khalifah.	<i>Recommendation</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa di dalam wacana edisi 829 skema teks dimulai dengan tesis yang berisi pandangan penulis. Tesis diikuti oleh dua argumen pendukung. Pertama menjelaskan tentang sikap kepolisian

dan pemerintah terhadap kasus Ahok dan kedua menjelaskan pandangan HTI terhadap sistem demokrasi. *Summary* berisi penegasan kembali pendapat yang telah dikemukakan penulis. Sebagai penutup, teks itu diakhiri dengan rekomendasi yang berisi solusi yang ditawarkan HTI.

Tabel 3. Skema Wacana Buletin *Al-Islam* Edisi 820

Teks	Kategori
Sebagaimana kita ketahui, selama ini ada dua sumber pemasukan utama APBN di negeri ini. Pertama: utang ribawi. Kedua: pajak.	<i>Isu</i>
Utang ribawi, bahkan dengan bunga yang sangat tinggi sudah puluhan tahun menjadi sumber pemasukan utama APBN di negeri ini.	<i>Argument 1</i>
APBN tidak berpihak kepada rakyat, tetapi lebih berpihak kepada para pemilik modal terutama pihak asing. Apalagi subsidi untuk rakyat terus dikurangi, sementara beban pajak atas rakyat terus ditambah.	<i>Argument2</i>
Untuk mengatasi defisit anggaran sesungguhnya bukanlah dengan utang yang semakin menyengsarakan rakyat... tidak lain adalah dengan mengembalikan semua sumberdaya alam itu kepada umat sebagai pemiliknyanya yang sah, lalu dikelola oleh negara yang sesuai dengan tuntunan syariah Islam.	<i>Summary Recommendation</i>

Jika dicermati, skema dalam wacana edisi 820 tidak jauh berbeda dengan wacana edisi 829. Hanya saja pada edisi 820, tesis digantikan dengan menampilkan isu. Selain itu, *summary* juga tidak ditampilkan. Melalui analisis skema di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan jenis teks eksposisi, retorika yang dibangun oleh penulis tidak sekadar menjelaskan kepada pembaca seperti apa sistem khilafah yang mereka perjuangkan itu. Dari skema kedua wacana yang pernah dimuat dalam buletin *Al-Islam* menunjukkan bahwa mereka terlebih dahulu melakukan stereotip terhadap sistem demokrasi dan pemerintah yang mereka anggap sebagai sumber dari berbagai persoalan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Pemberian stereotip ini dibangun melalui beberapa argumentasi yang dikemukakan oleh penulis mengenai berbagai persoalan yang menjadi pokok pembahasan, seperti ekonomi, sosial dan politik. Berdasarkan hal tersebut, penulis menawarkan solusi berupa sistem khilafah yang mereka kehendaki. Oleh sebab itu, kedua wacana yang pernah dipublikasikan dalam buletin *Al-Islam* terlihat mempersiapkan latar terlebih dahulu untuk kemudian menyampaikan sistem khilafah yang mereka perjuangkan. Penulis menyebut latar dalam arti narasi awal yang diberikan sebelum solusi ditampilkan berupa pemberian stigma negatif terhadap ide yang berseberangan maupun lawan politik HTI. Model penulisan semacam itu mula-mula akan menunjukkan kepada publik bahwa bentuk negara yang diterapkan selama ini adalah bentuk yang salah atau tidak tepat. Dengan memunculkan opini seperti itu, penulis (HTI) berharap bahwa model yang mereka idealkan (khilafah) akan lebih mudah diterima seperti yang mereka cantumkan dalam setiap rekomendasi sebagai bagian akhir dari skema penulisan wacana yang mereka pilih.

Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan elemen teks yang berhubungan dengan bagaimana satuan lingual, seperti kata, frasa, hingga

kalimat dikonstruksi sedemikian rupa untuk membangun makna tertentu yang dikehendaki oleh penulis. Jadi unit analisis struktur mikro adalah satuan lingual yang terdapat dalam wacana buletin *Al-Islam* edisi 829 dan 820. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik wacana edisi 829 maupun 820 menampilkan struktur mikro melalui pilihan diksi, bentuk kalimat, hingga koherensi tertentu seperti dapat dilihat pada data di bawah ini.

Koherensi

Koherensi dimaknai sebagai kohesi gramatikal yang ditandai dengan keberadaan satuan lingual tertentu sebagai penghubung. Koherensi memberikan kesan kepada khalayak bagaimana dua fakta atau peristiwa diabstraksikan dan dihubungkan, sehingga antara satu dengan yang lain terlihat saling berkaitan atau justru sebaliknya (Eriyanto, 2009: 242--243). Di dalam wacana edisi 829 dan 820 ditemukan beberapa jenis koherensi yang dibangun oleh penulis untuk menggambarkan suatu peristiwa.

Tabel 4: Koherensi dalam Wacana Edisi 829 dan 820

Koherensi	Wacana Buletin <i>Al-Islam</i>		Jumlah
	Edisi 829	Edisi 820	
Aditif	6	5	11
Kontras	10	6	16
Eksesif	2	2	4
Kausalitas	5	4	9
Konsesif	2	3	5
Syarat	1	2	3
Tujuan	2	-	2
Sekuensial		3	3
Total			49

Tabel di atas menunjukkan bahwa penulis kedua wacana dalam buletin *Al-Islam* tampak menggunakan bentuk hubungan logis yang beragam. Namun, dari sekian jenis yang ditemukan, ketiga wacana itu kebanyakan

dibangun melalui hubungan aditif, kontras, konsesif, dan kausalitas. Khusus untuk hubungan logis yang berupa kontras dan konsesif dalam kedua wacana itu memperlihatkan bagaimana pihak-pihak yang bertentangan dengan HTI seperti, pemerintah, kepolisian, sistem demokrasi, dan lain sebagainya dipandang atau diposisikan secara rendah. Baik pengingkaran maupun kontras merupakan strategi yang dapat digunakan untuk memarginalkan seseorang maupun suatu kelompok tertentu.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, van Dijk (1991) dalam studinya mengenai rasialisme media di Barat pernah mengungkap bagaimana wacana media cenderung menggambarkan para imigran secara buruk. Yang menarik dari studi itu ialah, terdapat perbedaan mengenai cara penggambaran dalam dua puluh tahun berselang dengan kajian yang dia lakukan. Van Dijk menyebut penggambaran terhadap pengungsi itu sebagai bentuk rasialisme baru. Berbeda dengan dua puluh tahun sebelumnya, yang disebut sebagai rasialisme lama, para imigran dilukiskan sebagai pembuat onar, penjahat, kaum miskin, tidak berpendidikan, dan seterusnya. Adapun dalam rasialisme baru yang dijelaskan van Dijk, para imigran memang tetap digambarkan secara buruk, tetapi bentuk penggambarannya berbeda, yaitu lebih halus. Maksudnya adalah para imigran tidak digambarkan buruk secara langsung, melainkan melalui hubungan logis seperti pertentangan atau kontras. Model penggambaran yang disebut rasialisme baru oleh van Dijk dengan demikian turut memberikan pemahaman tentang hubungan logis yang dibangun dalam wacana edisi 829 dan 820. Artinya, kedua wacana itu juga dikonstruksi dengan strategi yang sama, meskipun dalam konteks yang berbeda. Kemunculan koherensi yang dibangun dengan hubungan kontras dan konsesif yang mendominasi kedua wacana tersebut menunjukkan bagaimana pihak-pihak yang berseberangan dengan HTI digambarkan secara negatif. Penggambaran seperti itu biasanya akan mudah untuk diterima oleh pembaca,

karena dianggap masuk akal. Hal inilah yang dikatakan bahwa pihak-pihak tertentu dalam kedua wacana itu digambarkan negatif dengan cara tidak langsung sebagaimana rasialisme baru yang dilakukan oleh media-media ternama di Eropa dalam studi van Dijk di atas.

Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat bukan sekadar persolan teknis kebenaran tata bahasa, melainkan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif misalnya, orang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek. Penggunaan bentuk yang berbeda dapat dipahami sebagai strategi mana pihak yang ditonjolkan di dalam kalimat atau disembunyikan. Di dalam wacana edisi 829 dan 820 ditemukan beberapa bentuk kalimat, seperti ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif

Bentuk Kalimat	Wacana Buletin <i>Al-Islam</i>		Jumlah
	Edisi 829	Edisi 820	
Aktif	18	3	21
Pasif	12	5	17
	Total		38

Dari tabel di atas diketahui bahwa baik wacana yang dipublikasikan dalam buletin *Al-Islam* edisi 829 maupun 820 sama-sama menggunakan bentuk kalimat aktif maupun pasif. Pada wacana edisi 820 diketahui lebih banyak menggunakan jenis kalimat pasif dibandingkan aktif, sedangkan edisi 829 justru sebaliknya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam wacana edisi 829 lebih menonjolkan pelaku dari suatu tindakan yang dilakukan, sedangkan pada wacana edisi 820 justru sebaliknya. Di dalam wacana edisi 820 bentuk kalimat yang berstruktur aktif dan pasif yang digunakan oleh penulis memang tidak terlalu signifikan jumlahnya. Meskipun demikian, beberapa data tersebut menunjukkan cara subjek maupun pihak-pihak tertentu diposisikan. Melalui bentuk kalimat berstruktur pasif, penulis wacana pada edisi 820 menonjolkan baik negara atau rakyat yang mengisi fungsi subjek sebagai penderita.

Tabel 6: Kalimat Aktif dalam Wacana Edisi 829

AL/829.1	Kalimat	Polda Metro Jaya	Sempat	Menolak	gugatan sejumlah tokoh dan elemen umat Islam	dengan dalih tidak ada fatwa dari MUI.
	Fungsi	S	K	P	O	K
	Peran	Pelaku	Waktu	Tindakan	Sasaran	Alasan

Tabel 7: Kalimat Pasif dalam Wacana Edisi 829

AL/829.2	Kalimat	Padahal aturan itu	Sudah	Dibatalkan	oleh Mahkamah Konstitusi (MK)	pada 26 September 2012.	
	Fungsi	Konj	S	K	P	O	K
	Peran	Konj	Sasaran	Waktu	Tindakan	Pelaku	Waktu

Dua data di atas adalah bentuk kalimat aktif dan pasif yang diperoleh dari wacana edisi 829, dari data itu menunjukkan fungsi dan peran sintaksis yang berbeda. Data AL/829.1 pada tabel nomor 6 merupakan kalimat yang berstruktur aktif, subjek berperan sebagai pelaku. Polda Metro Jaya diposisikan sebagai pelaku yang menolak gugatan dari sejumlah tokoh mengenai kasus tuduhan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Dengan penggambaran seperti itu, Polda Metro Jaya sebagai penegak hukum dan bagian dari pemerintah Indonesia dicitrakan secara negatif, karena ia pada akhirnya dianggap sebagai pihak yang tidak kooperatif dan tidak mengakomodir kepentingan masyarakat. Adapun data yang kedua yakni, AL/829.2 pada tabel nomor 7 menunjukkan penggunaan kalimat pasif. Di

dalam data itu, penggunaan kalimat pasif tidak dalam rangka menyembunyikan pihak tertentu yang berperan sebagai pelaku atau memanipulasi siapa yang menjadi korban dan sebaliknya. Akan tetapi, penulis ingin memberikan penekanan pada aturan yang telah dibatalkan oleh MK yang menempati posisi subjek. Aturan yang dimaksud ialah izin presiden yang harus dikeluarkan bila pemeriksaan terhadap Ahok ingin dilakukan. Dengan demikian, melalui bentuk kalimat pasif pada data AL/829.2, penulis wacana itu menegaskan bahwa kepolisian khususnya Polda Metro Jaya menjadi tidak konsisten. Karena dasar hukum yang digunakan untuk menolak pemeriksaan terhadap Ahok, jauh-jauh hari telah dibatalkan oleh MK.

Tabel 8: Kalimat Aktif dalam Wacana Edisi 820

AL/820.1	Kalimat	Hingga tahun 2011 saja	Asing	Telah	menguasai	70% tambang migas, 75% batubara, dan 40% perkebunan sawit dari total 8,5 juta hektar.
	Fungsi	K	S	K	P	O
	Peran	Waktu	Pelaku	Waktu	Tindakan	Sasaran

Tabel 9: Kalimat Pasif dalam Wacana Edisi 820

AL/820.2	Kalimat	Padahal selama ini	mereka	Telah	terbebani	oleh berbagai pungutan pajak yang amat memberatkan.
	Fungsi	K	S	K	P	K
	Peran	Waktu	Sasaran	Waktu	Tindakan	Sebab

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pada wacana buletin *Al-Islam* edisi 820 juga menggunakan beberapa bentuk kalimat, yaitu pasif dan aktif. Data AL/820.1 pada tabel nomor 8 merupakan bentuk kalimat aktif, pihak asing ditempatkan sebagai subjek yang melakukan penguasaan terhadap kekayaan Indonesia. Dengan demikian, pemerintah selaku perumus kebijakan dianggap lebih condong kepada sistem ekonomi liberal dan lebih

berpihak kepada para investor terutama asing. Penggambaran semacam ini menempatkan pemerintah dan masyarakat secara berhadapan sebab pemerintah dicitrakan telah mengabaikan kepentingan masyarakat kecil. Konstruksi semacam ini menempatkan HTI selaku pihak yang berada di balik penulisan wacana tersebut seolah-olah sedang membela kepentingan masyarakat. Namun dibalik itu semua, HTI sebagai partai politik transnasional

sedang berupaya membangun opini publik untuk mewujudkan impian mereka mengenai penerapan sistem khilafah di bawah khalifah sebagai pemimpin tunggal.

Adapun data AL/820.2 pada tabel nomor 9 diketahui merupakan bentuk kalimat pasif. Melalui konstruksi kalimat seperti itu, penulis wacana edisi 820 menempatkan pronomina “mereka” (rakyat) sebagai subjek kalimat dan berperan sebagai sasaran dari satuan lingual yang menempati posisi predikat. Hal ini menunjukkan bahwa, penulis wacana edisi 820 menganggap jika rakyat yang selama ini berada di bawah sistem demokrasi Pancasila justru tidak sejahtera. Dari konstruksi ini diharapkan bahwa pembaca kemudian menolak model pemerintahan yang diterapkan dewasa ini dan menerima model yang ditawarkan oleh HTI.

Leksikon

Di dalam wacana edisi 829 ditemukan penggunaan leksikon seperti ‘menistakan rakyat’, ‘menistakan Al-Qur’an’, ‘penistaan Islam’, ‘penistaan agama’, ‘omong kosong demokrasi’, ‘pelecehan ayat Al-Qur’an’, ‘campakkan demokrasi’, ‘tipu daya’, ‘menyengsarakan umat’, ‘kafir’, dan ‘zalim’. Adapun dalam wacana edisi 820 menggunakan beberapa diksi, seperti ‘beban negara’, ‘derita rakyat’, ‘menzalimi rakyat’, dan ‘menyengsarakan rakyat’. Pilihan diksi semacam itu digunakan untuk menggambarkan sifat, sikap, maupun perilaku pihak yang berseberangan dengan HTI seperti pemerintah dan aparat penegak hukum. Diksi-diksi itu juga berfungsi untuk melukiskan kebijakan dan bentuk negara seperti sistem demokrasi. Eriyanto (2009: 255) mengatakan bahwa pilihan kata seperti itu tidak semata-mata kebetulan, akan tetapi secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap peristiwa dan pihak tertentu.

Leksikon sebagaimana ditampilkan di atas harus dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam upaya memenangkan penerimaan publik tertentu, pihak tertentu seperti HTI pada wacana yang dipublikasikan

dalam buletin *Al-Islam* akan menggunakan kosakata tersendiri untuk memengaruhi opini publik. Oleh sebab itu, kosakata itu bukan kebetulan melainkan disengaja guna membangun makna yang disesuaikan dengan ideologi penulis (van Dijk, 1997). Dalam studinya berjudul *Racism and the Press* (1991), khusus untuk penggambaran yang cenderung memandang rendah pihak lain disebut van Dijk dengan istilah *negativisation*. Konstruksi tanda yang cenderung merendahkan pihak lain dianggap berperan ampuh dalam menciptakan kesadaran dan memengaruhi psikologis masyarakat (Herlambang, 2013).

Dengan demikian, leksikon yang digunakan dapat membatasi imaji yang terbangun dalam pikiran publik. Kasus yang pernah diteliti oleh van Dijk di atas memberikan sumbangan gagasan mengenai penggunaan leksikon pada wacana yang dimuat dalam buletin *Al-Islam*. Leksikon yang digunakan pada wacana dalam buletin *Al-Islam* banyak mengandung *negativisation*. Penggambaran semacam itu memang merupakan strategi retorik yang dibangun untuk meminggirkan kelompok atau pihak tertentu. Leksikon yang digunakan dapat menciptakan imaji publik tentang keburukan sistem demokrasi, pemerintah, dan pihak tertentu serta yang dianggap HTI tidak sesuai dengan gagasan yang mereka bawa. Penciptaan imaji seperti itu tentu penting bagi HTI guna merebut simpati dan dukungan masyarakat sehingga, masyarakat mengambil posisi yang sama atau cara pandang yang sama dengan HTI guna menolak sistem demokrasi dan melawan pemerintahan yang ada sekarang ini dan akhirnya mendukung terwujudnya negara Islam yang disebut khilafah.

Jika ditinjau secara umum, keseluruhan hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa wacana yang dipublikasikan oleh HTI saling mendukung antara elemen wacana yang satu dengan yang lain dalam rangka memenangkan simpati publik guna merealisasikan tujuan utama mereka untuk mendirikan sistem khilafah di Indonesia. Dalam hal ini terbukti

bahwa bahasa sebagaimana yang dipahami oleh van Dijk (1997) bukan hanya sebagai medium komunikasi yang bersifat netral melainkan bertali-temali dengan nilai yang mereka yakini. Bahasa merupakan medium tanda yang terdapat banyak kepentingan di dalamnya. Termasuk dalam konteks perjuangan mendirikan khilafah bagi HTI.

Pembahasan di atas sesungguhnya memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Puryanti (2006) dan Firdaus (2017) meskipun saling berkesinambungan masing-masing penelitian memiliki perbedaan. Puryanti mengambil pendekatan dari Sara Mill untuk mengkaji buletin *Al-Islam*. Pendekatan wacana kritis yang digunakan tentu akan berimplikasi pada hasil temuan. Puryanti banyak mengulas tentang posisi subjek ditempatkan dalam wacana *Al-Islam* namun belum mengulas bahwa wacana memiliki elemen-elemen yang saling mendukung satu dengan yang lainnya guna membangun makna yang dikehendaki penulis sebagaimana ditawarkan van Dijk. Adapun Firdaus yang menggunakan pendekatan fenomenologi tidak spesifik mengkaji wacana *Al-Islam*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan sebuah pemahaman bahwa setiap elemen dari wacana dari elemen yang paling umum hingga satuan bahasa terkecil dikonstruksi demi mewujudkan tujuan tertentu.

Meskipun demikian, terdapat sisi lain yang belum disinggung dalam penelitian ini. Pasca dibubarkan oleh pemerintah beberapa waktu lalu, HTI mulai mencari strategi baru untuk menyebarkan ide khilafah, termasuk terjadinya perubahan terhadap buletin *Al-Islam* yang selama ini menjadi media penyebar gagasan mereka. Perubahan tersebut tampak dengan berubahnya nama dan hilangnya identitas HTI dari buletin yang mereka kuasai. Buletin *Al-Islam* kini menjadi buletin *Kaffah* untuk menyamarkan gerak-gerik mereka. Tentu hal itu menarik terutama bagi peneliti yang mengamati wacana HTI. Untuk itu perlu dilakukan penelitian selanjutnya yang

membandingkan antara strategi wacana HTI melalui buletin *Al-Islam* sebelum dibubarkan dan strategi wacana HTI melalui buletin *Kaffah* setelah dibubarkan pemerintah.

PENUTUP

Hasil pembahasan di atas disimpulkan bahwa konstruksi wacana yang dipublikasikan dalam buletin *Al-Islam* tidak lepas dari ideologi Hizbut Tahrir Indonesia. Hal itu dapat dilihat baik dari struktur makro yang mengangkat topik-topik yang dekat dengan persoalan ekonomi, sosial, dan politik yang sedang merebak di tengah masyarakat. Lalu gaya penulisan yang menggunakan teks eksposisi pada tataran superstrukturnya menunjukkan jika HTI tidak hanya menjelaskan dan mengajak pembaca untuk menegakkan sistem khilafah, melainkan terlebih dahulu memberikan pendapat atau kritik atas berbagai persoalan tersebut untuk membangun stigma negatif baik terhadap pemerintah maupun sistem politik yang diterapkan di Indonesia. Baru kemudian HTI menghadirkan sistem khilafah sebagai solusi. Selain struktur makro dan superstruktur, kedua wacana itu juga mencerminkan pilihan diksi tertentu, bentuk kalimat, serta koherensi atau hubungan logis seperti, aditif, sebab akibat, hingga pertentangan pada tataran struktur mikro untuk membangun makna yang diinginkan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. (2009), *Politik Kuasa Media*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Demokrasi Menistakan Rakyat. (2016), *Al-Islam Bulletin*, Edisi: 829.
- Eriyanto. (2011), *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- (2009), *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. (2003), *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.

- Firdaus, Muhammad, (2017) Konstruksi Makna Ideologi Hizbut Tahrir (Studi Fenomenologi Tentang Makna Ideologi Khilafah dan Politik Aktivis Hizbut Tahrir di Pekanbaru). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. VIII. No. 1 2017.
- Flowerdew, John. (2008), Critical Discourse Analysis and Strategies of Resistance. In V. Bhatia, J. Flowerdew, & R. H. Jones (Ed.). *Advances in Discourse Studies* (pp. 195-210). New York: Routledge.
- Herlambang, Wijaya. (2013), *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Jatmika. (2015), *Memahami Seluk Beluk Teks*. Surakarta: Media Insani Publishing.
- Puryanti, Lina & Nuzuliyanti, L. F. (2007), *Strategi Wacana dan Konstruksi Ideologi dalam Buletin Al-Islam Terbitan Hizbut Tahrir Indonesia: Analisis Wacana Kritis*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Mubaligh, Ahmad, (2010) Relasi Bahasa dan Ideologi. *Lingua*, Volume 5, Nomor 2, 2010, hlm 112-118.
- Pramono. (2012), Melacak Basis Epistemologi Antonio Gramsci. In Listiyono Santoso (Ed.), *Epistemologi Kiri* (pp. 71-91). Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rahmat, Jalaludin. (1994), *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sobur, Alex. (2001), *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Titscher, S., Mayer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2009), *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomson, J. B. (2015), *Kritik Ideologi Global* (Penerjemah: Haqqul Yaqin). Yogyakarta: Ircisod.
- Utang dan Pajak: Beban Negara, Derita Rakyat. (2016), *Al-Islam Bulletin*, Edition: 820.
- Van Dijk, T. A. (Ed). (1997), *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publications Ltd.
- , (1991), *Racism and the Press*. London: Routledge.
- , (1988b), *News As Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- , (1980), *Macrostructure: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, and Cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Wodak, Ruth. (1996), *Disorders of Discourse*. London: Longman.